

**UPAYA MENGURANGI DEGRADASI MORAL MELALUI KONSELING  
KELOMPOK TEKNIK RATIONAL EMOTIF BEHAVIOUR PADA  
PESERTA DIDIK KELAS VIII A SMP N 3 JEPON BLORA  
TAHUN AJARAN 2018/2019**

**oleh  
SUSILA EKAWATI  
D. 0117029**

**A. Latar Belakang**

Degradasi moral merupakan menurunnya suatu kualitas moral seiring dengan perkembangan globalisasi yang tidak seimbang. Virus globalisasi terus mengerogoti bangsa ini. Sayangnya kita seakan tidak sadar tapi malah mengikutinya. Kita terus menerus dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan jaman di era globalisasi tanpa memandang aspek kesantunan budaya negeri kita tercinta ini. Ketidak seimbangan inilah yang pada akhirnya membuat moral semakin jatuh dan rusak. Begitu juga dengan perilaku yang terjadi di masyarakat sudah banyak yang melenceng atau menyimpang dari norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

Banyak anak-anak di sekolah yang sekarang tidak faham akan pentingnya moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kenyataannya tidak semua orang bertindak berdasarkan norma-norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat, mulai dari cara berbicara, cara berpakaian, cara bersosialisasi. Kalau kita amati di sekolah banyak anak didik yang sekarang mengalami penyimpangan dan kemunduran perilaku. Perlu diingat yang menyerang moral remaja bukan hanya dalam cara berpakaian, gaya berbicara namun masih banyak lagi, belum lagi kalau kita lihat polah tingkah mereka mulai dari narkoba, seks bebas dan masih banyak lagi kenakalan-kenakalan yang mereka lakukan.

Dengan teknologi yang semakin canggih maka memudahkan manusia untuk mencari informasi mengenai berbagai hal apapun dan di mana pun, baik itu

hal negatif maupun hal positif, yang sangat di sayangkan adalah apabila emajuan teknologi di gunakan untuk hal-hal yang nrgatif contohnya video porno, sekarang setiap orang dengan sangat mudah mengakses dari ponsel dengan internet yang bisa merusak moral bangsa kita.

Berdasarkan observasi yang di lakukan pada siswa kelas VIII di SMP N 3 Jepon Blora, perilaku degradasi moral mulai terlihat misalkan pada saat siswa berbicara dengan bapak ibu guru pengajar, kadang mereka tidak menggunakan bahasa yang semestinya, kurang hormat pada orang yang lebih tua, cara berpakaian pun sudah mulai menyimpang dari aturan sekolah serta sikap siswa dengan orang tua seperti dengan temannya. Seolah-olah itu merupakan hal yang biasa di dalam kehidupan bermasyarakat dansopan adalah aturan merupakan gaya hidup baru jaman sekarang yang menganggap aturan kuno.

Salah satu upaya untuk mencegah degradasi moral adalah dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan ternik *Rational Emotive Therapy*. Layanan dan teknik yang dapat di jadikan alternatif di antaranya adalah konseling kelompok dengan teknik Rational Emotive Therapy, layanan ini dapat di berikan oleh seorang guru pembimbing dan konseling untuk membantu peserta didik agar dapat menyelesaikan masalah.

Pendekatan *Rational Emotive Therapi* merupakan pendekatan yang dapat di gunakan untuk praktek konseling individu dan kelompok. *Rational Emotive Therapy* menggunakan prosedur yang bervariasi dan sistematis yang secara khusus untuk mengubah tingkah laku dan batas-batas tujuan yang di susun secara bersama-sama oleh konselor dan konseli.

Rational Emotive Therapi mampu mengatasi permasalahan degradasi moral yang di alami oleh konseli yaitu dengan menelusuri masalah klien yang di bantuinya, konselor berperan lebih aktif di bandingkan klien. Maksudnya peran konselor harus bersikap efektif dan memiliki kapasitas untuk memecahkan masalah yang di hadapi, artinya konselor harus melibatkan diri dan berusaha menolong kliennya supaya dapat berkembang sesuai dengan keinginan dan disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya.

Terbentuknya moral yang baik merupakan salah satu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan, hal ini di dukung dengan adanya kurikulum 2013 yang menjadikan aspek sikap sebagai salah satu penilaian dalam ketuntasan siswa. Moral merupakan nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial yang mengatur tingkah laku seseorang. Yang artinya moral menjadi tolak ukur yang di pakai oleh masyarakat untuk menentukan baik buruknya tindakan manusia sebagai manusia. Disini manusia berhak menilai moral manusia lain baik atau buruk berdasarkan tingkah laku yang di landasi dengan norma-norma yang ada.

Membentuk manusia yang berbudi pekerti yang luhur adalah salah satu dari aspek tujuan Pendidikan Nasional sebagai mana di jelaskan dalam UU NO.20 Tahun 20103 Bab II Pasal 3 Undang-undang Sisdiknas yang menjelaskan bahwa : “ Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia degradasi adalah kemunduran atau kemerosotan, dan menurut Immanuel Kant moralitas adalah hal adan keyakinan serta sikap batin dan bukan hal sekedar penyesuaian aturan dari luar entah itu aturan hukumnegara, agama atau adat istiadat.

Menurut Franciscus Balcon dan Jhon Locke dalam Abu Ahmadi (1991:20) dengan teorinya yang terkenal yaitu teori Empirisme (Tabula Rasa) berpendapat bahwa:Pada dasarnya anak lahir di dunia perkembangannya ditentukan oleh adanya pengaruh dari luar termasuk pendidikan dan pengajaran. Dianggapnya anak lahir dalam kondisi kosong, putih bersih seperti lilin (Tabula Rasa) maka pengalaman (Empiris) anak yang akan menentukan corak dan bentuk perkembangan jiwaanak.

Sedangkan menurut Robert J. Havighurst moral yang bersumber dari adanya suatu tata nilai yakni suatu obyek rohani atas suatu keadaan yang di inginkan. Maka kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan nilai-nilai value yang diinginkan (Abu hmadi dan Munawar Sholeh, 2005 : 104).

Berdasarkan teori di atas, lingkungan sosial yang membentuk perilaku anak karena lingkungan sosial memberikan pengalaman perilaku dan sikap kepada anak sehingga anak dapat menilai mana perilaku yang baik atau buruk dan mana yang boleh dan tidak boleh. Penyimpangan perilaku merupakan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Apabila dalam masyarakat tidak tampak lagi keunggulan moral dimana sopan santun hidup kurang terpelihara, agama dan nilai/norma tidak terlihat lagi serta penyimpangan perilaku nilai sering terjadi, berarti dapat dikatakan telah merosotnya moral masyarakat tersebut.

Konseling kelompok merupakan salah satu kegiatan layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam mendefinisikan konseling kelompok para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda. Layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok dapat diibaratkan sebagai “anak kembar” yang lebih banyak persamaan daripada perbedaannya. Persamaan terletak pada semua unsur pokoknya, dan perbedaannya terletak kepada muatan materi yang didukungnya.

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dari seorang) dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang). Di sana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang sama dengan konseling perorangan yaitu hangat, terbuka, permisif dan penuh keakraban. (Prayitno. 2004: 311).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya bimbingan dan kelompok dan konseling kelompok itu sama, yang membedakan secara mendasar adalah pada muatan materi. Sehingga konseling kelompok dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dalam layanan bimbingan dan konseling dengan format wawancara konseling dalam format kelompok yang dipandu konselor profesional yang sifatnya untuk pencegahan dan penyembuhan, dimana dalam kegiatan tersebut memungkinkan peserta konseling kelompok memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk kepentingan terapeutik guna mengembangkan pribadi semua peserta dan peralihan-peralihan lainnya melalui pendalaman masalah pribadi

yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar, dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, berorientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan mesra. Saling pengertian saling menerima, dan saling mendukung.

Dalam teori Albert Ellis (dalam Corey), pelaksanaan Konseling Rational Emotive Therapy (RET) terdiri dari 4 langkah yaitu:

- 1) Langkah pertama, dalam langkah ini konselor berusaha menunjukkan kepada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinannya yang tidak rasional. Disini klien harus belajar memisahkan keyakinan rasional dari yang tidak rasional. Pada tahap ini peranan konselor adalah sebagai propagandis yang berusaha mendorong, membujuk, meyakinkan, bahkan sampai kepada mengendalikan klien untuk menerima gagasan yang logis dan rasional. Jadi, pada langkah ini peran konseling adalah menyadarkan klien bahwa gangguan atau masalah yang dihadapinya disebabkan oleh cara berpikir yang logis.
- 2) Langkah kedua, peranan konselor adalah menyadarkan klien bahwa pemecahan masalah yang dihadapinya merupakan tanggungjawab sendiri. Maka dari itu dalam konseling rational emotive ini konselor berperan untuk menunjukkan dan menyadarkan klien, emosional yang selama ini dirasakan akan terus menghantuinya apabila dirinya akan tetap berpikir secara tidak logis. Oleh karena, klien lah yang harus memikul tanggung jawab secara keseluruhan terhadap masalahnya sendiri.
- 3) Langkah ketiga, pada langkah ini konselor berperan mengajak klien menghilangkan cara berpikir dan gagasan yang tidak rasional. Konselor tidaklah cukup menunjuk kepada klien bagaimana proses ketidak logisan berpikir ini, tetapi lebih jauh dari konselor harus berusaha mengajak klien mengubah cara berpikirnya dengan cara menghilangkan gagan-gagasan yang tidak rasional.
- 4) Langkah keempat, peranan konselor mengembangkan pandangan-pandangan realistis dan menghindarkan diri dari keyakinan yang tidak rasional. Konselor berperan untuk menyerang inti cara berpikir yang tidak

rasional dari klien dan mengajarkan bagaimana caranya mengganti cara berpikir yang tidak rasional dengan rasional.

## **B. Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif karena penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu : Kepala sekolah, Guru BK dan **siswa** kelas VIII A yang berjumlah 5 siswa yang mengalami degradasi moral melanggar peraturan tata tertib sekolah, membolos, berbicara jorok, melecehkan teman perempuan.

Dalam pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi untuk mengamati langsung di sekolah tentang bagaimana pelaksanaan pendekatan konseling kelompok dengan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) di SMP N 3 Jepon Blora dan bagaimana keadaan lingkungan sekolah berikut sarana dan prasarannya dan wawancara adalah merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data tentang peserta didik dan guru BK yang mengadakan hubungan secara langsung.

Di dalam penelitian diperlukan adanya validitas data, maksudnya adalah semua data yang dikumpulkan hendaknya mencerminkan apa yang sebenarnya diukur atau diteliti. Dalam penelitian ini untuk menguji kesahihan data digunakan triangulasi data, triangulasi teori dan review informan. Penelitian ini merupakan pengumpulan data dan informasi untuk menggambarkan suatu keadaan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala yang terjadi tanpa rekayasa saat penelitian berlangsung. Melalui pendekatan deskriptif inilah diperoleh data dan informasi sebanyak-banyaknya mengenai

pendekatan konseling Rational Emotive Therapy (RET). Dalam Mengatasi Pelanggaran Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 3 Jepon Kabupaten Blora

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Penyebab dari berbagai degradasi moral yang terjadi pada siswa di SMP N 3 Jepon Kabupaten Blora adalah kondisi/keadaan rumah yakni hubungan relasi antara orang tua dan anak, relasi antar anak yang bersangkutan anggota keluarga lainnya, sebab inti dari sebuah keluarga yakni ayah, ibu dan , memiliki pengaruh yang besar pada awal-awal masa perkembangan. Beberapa ahli psikoanalisa seperti Bettelheim (2000), memiliki keyakinan bahwa, hampir semua permasalahan degradasi moral yang terjadi pada anak-anak berasal dari hubungan yang negatif antara ibu dan anak, dan anggota keluarga lainnya hasil-hasil riset empiris atas hubungan dalam keluarga menunjukkan bahwa pengaruh orangtua serta relasi antar seluruh anggota keluarga bukanlah hal yang sepele melainkan sesuatu hal yang betul-betul harus diperhatikan dan ditata dengan baik ada kemungkinan besar bahwa degradasi moral yang terjadi pada anak dipengaruhi oleh orang tua mereka sendiri. Hal ini merupakan gambaran yang semakin memperjelas bahwa pengaruh keluarga itu sifatnya interaksional dan transaksional, sehingga akan melahirkan pengaruh-pengaruh yang sifatnya timbal balik antar orang tua dan anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada subyek, menunjukkan bahwa subyek mengalami degradasi moral yang ditunjukkan dalam bentuk sering suka menyendiri, cenderung menutup diri, bersifat apatis terhadap sekelilingnya, terasingkan diri dari lingkungannya, sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, kurang rasa percaya diri, dan kurang motivasi dalam belajarnya sehingga berdampak prestasi belajarnya rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa disamping keluarga yang dijadikan sebagai pusat dari pembentukan perilaku anak - anak yang mengalami gangguan, pendapat lain juga menyatakan degradasi moral pada anak-anak tidak semata-mata kesalahan

orang tua mereka saja, tetapi dapat juga pengaruh-pengaruh lainnya seperti lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Pengaruh suatu kedisiplinan yang diterapkan orang tua kepada anak-anak mereka tidak selamanya membawa pengaruh baik bagi anak. Keberhasilan Penerapan kedisiplinan tidak hanya tergantung pada teknik tertentu yang mereka gunakan, melainkan juga pada karakteristik temperamental anak. Hal ini membuktikan bahwa untuk membentuk suatu perilaku yang baik dalam diri anak, harus didasarkan pada kedua belah pihak, yakni respon dari anak sendiri serta masukan/perlakuan yang diberikan oleh seluruh anggota keluarga. Untuk membangun dan menghentuk perilaku-perilaku yang baik dalam diri anak, keluarga sebagai wadah yang utama dan pertama harus dikondisikan sedemikian baik, orang tua harus dapat menciptakan suasana yang betul-betul tepat dan sesuai bagi pertumbuhan dan perkembangan serta pembentukan perilaku anak - anak mereka, jadi keluarga berperan sebagai intervensi yang utama.

Dalam kegiatan konseling kelompok, para siswa nampaknya sangat memanfaatkan kegiatan ini untuk menyelesaikan sebuah masalah, sehingga siswa/siswa tidak sungkan untuk mengungkapkan permasalahan yang sedang dialami. Respon siswa dalam menanggapi pertanyaan dari konselor pun cukup baik, seperti saat konselor menanyakan permasalahan yang sedang dialami, siswa menjawab dengan terbuka permasalahannya.

- a) Subyek 1 mengutarakan bahwa merasa malu karena mempunyai tugas mengasuh adiknya padahal subyek merasa sebagai anak laki – laki selain itu subyek merasa sebagai anak yang berasal dari keluarga yang miskin. Hal ini terjadi karena ia pernah merasakan perlakuan yang tidak menyenangkan dari temannya yang mengejek ketika melihatnya mengasuh adiknya. Subyek merasa sangat malu sehingga tidak mau bergaul dengan temannya. (Perilaku dan pikiran irrasional).
- b) subyek 2 mengatakan bahwa merasa tidak diperlakukan adil oleh orang tua terutama ibu tirinya. Semua keinginannya tidak di turuti oleh ibunya dan seakan bersikap pilih kasih. Subyek bersikap mengalah dan tidak mau dekat dengan ibu dan saudara tirinya. Subyek lebih suka menyendiri

untuk menutupi rasa kecewa baik dengan keluarga atau teman sekelasnya.

- c) subyek 3 mengatakan bahwa tidak mempunyai kebebasan dari orang tua, tidak boleh bergaul dengan temannya dan mendapatkan pengawasan yang ketat dari orang tua. Hal ini disebabkan karena ketika SMP subyek pernah mempunyai teman akrab tetapi teman akrabnya tersebut berurusan dengan polisi karena terlibat kasus pencurian. Sejak kejadian itu, orang tuanya melarang subyek beraul dengan temannya dan mempunyai curiga yang berlebihan dengan teman yang akrab dengan subyek.

## 2. Keaktifan siswa

Keaktifan siswa dalam kegiatan konseling kelompok seperti saat menjabarkan permasalahannya kemudian saat memberi saran/solusi kepada siswa yang dengan permasalahannya menjadi bahasan dalam konseling kelompok ini.

## 3. Perubahan siswa

Perubahan yang dialami oleh siswa seperti nampak pada raut wajah siswa, terlihat wajah yang cerah penuh dengan keputusan yang mantap dalam menghadapi permasalahan.

Subyek (Aldo Febrian, Andi Tri Pramono dan Yoga Riananto) hasil analisis di atas, sehingga subyek (Aldo Febrian, Andi Tri Pramono dan Yoga Riananto ) sedikit menerima dan mengerti apa alasannya sehingga keadaannya sekarang. yang tidak mau bergaul dengan temannya. Kemudian peneliti mulai menentang seluruh pikiran yang tidak masuk akal yang dimiliki subyek (Aldo Febrian, Andi Tri Pramono dan Yoga Riananto ) dengan melontarkan pertanyaan : Apakah semua orang di dunia ini diciptakan oleh Tuhan dengan sifat dan tabiat yang sama? Apakah semua teman mempunyai maksud yang tidak baik dengan kita? Apakah kita akan memberi label yang sama kepada mereka yang mengenakan baju yang warna sama? Apakah kita akan menilai semua orang jahat padahal kita belum

mengenalnyasecara mendalam? .Apakah ketakutan pada seseorang yang telah menghukum kita membuat kita berburuk sangka pada semua orang yang memiliki sifat seperti orang yang menghukum kita.

Disamping itu peneliti juga memberikan pandangan –pandangan baru kepada subyek (Aldo Febrian, Andi Tri Pramono dan Yoga Riananto ) seperti dalam hidup ini setiap orang membutuhkan orang lain dalam hidupnya karena manusia adalah makhluk sosial. Subyek tidak bisa hidup sendiri pasti butuh orang lain baik itu keluarga atau teman. Apakah kita sebagai anak tidak bisa membuat orang tua kita bangga pada kita sebagai bentuk balas budi yang telah membiayai kita membesarkan kita hingga sekarang ini. Apakah dengan harta yang kita miliki sekarang ini tidak akan habis bila kita tidak pandai – pandai memelihara dan memanfaatkannya. Sudah puaskah kita dengan keadaan kita sekarang ini, tidaklah kita ingin memiliki masa depan yang lebih baik dan lebih cerah dari yang sekarang kita jalani ini. Selain peneliti memberikan pengarahan peneliti juga memberikan tugas yang harus dilakukan subyek (Aldo Febrian, Andi Tri Pramono dan Yoga Riananto) bila ingin terlepas dari masalahnya, misalnya cobalah menilai seorang teman yang baik dan pintar. Janganlah kita menjauhi pada apa yang membuat kita takut, karena akan membuat kita semakin takut pada apa yang kita takuti.

Dari konseling kelompok yang telah dilaksanakan, subyek (Aldo Febrian, Andi Tri Pramono dan Yoga Riananto ) mulai berpikir rasional dalam menyikapi suatu permasalahan dan tidak mengaitkan masa lalu yang kurang menyenangkan dengan masa sekarang yang sedang dihadapinya. Efek lebih lanjut subyek (Aldo Febrian, Andi Tri Pramono dan Yoga Riananto ) mulai berusaha membuka dirinya dengan lingkungan sekitarnya termasuk dengan teman sekelasnya bahkan dengan gurunya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Upaya Mengurangi Degradasi Moral Melalui Konseling Kelompok Dengan Teknik Rational Emotive

Therapy pada peserta didik kelas VIII A SMP N 3 Jepon Kabupaten Blora Tahun Ajaran 2018/2019 dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut : Penggunaan Metode *Rational Emotive Behavior Therapy* (R.E.B.T) yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling Kelas VIII A SMP N 3 Jepon Kabupaten Blora dianggap telah menemukan hasil yang memuaskan, karena setelah para Siswa Kelas VIII A SMP N 3 Jepon Blora yang melakukan tindakan irasional tersebut mengadakan konseling dengan guru bimbingan dan konseling, maka secara perlahan tindakan irasional yang sering mereka lakukan berubah menjadi sikap, perasaan, tingkah laku yang rasional, yaitu adanya perubahan yang terlihat pada ketiga siswa tersebut sudah tidak lagi melakukan tindakan-tindakan yang irasional, seperti. suka menyendiri, suka cenderung menutup diri, bersifat apatis terhadap sekelilingnya, terasingkan diri dari lingkungannya, sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, kurang rasa percaya diri, dan kurang motivasi dalam belajarnya sehingga berdampak prestasi belajarnya rendah.

Perubahan-perubahan yang terjadi ini dikarenakan guru bimbingan dan konseling dengan sabar dan mengusahakan perubahan pada siswa itu sendiri, walaupun tidak langsung berubah secara drastis tetapi lama kelamaan siswa menyadari bahwa perbuatan tersebut salah dan berusaha untuk memperbaikinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta, cet.2.
- Ani Nurdiani Azizah, Salinan lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, [https:// www. google. com/search?q= Lampiran-Permendikbud-no-111-tahun-014-tentang-bimbingan-dan-konseling.Pdf-Adobe Reader, Diunduh tgl: 9 April 2016, jam 20.30 Wib.](https://www.google.com/search?q=Lampiran-Permendikbud-no-111-tahun-014-tentang-bimbingan-dan-konseling.Pdf-Adobe+Reader,+Diunduh+tgl%3A+9+April+2016,+jam+20.30+Wib.)
- Ali, Mohammad. 2008. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Astuti, Diah. ilmu pendidikan, [http://taqrib.info/indonesia/index.phpcontent&view=article&id=600:pentingnya-pengetahuan-dan-pendidikan –menurut-alquran&catid.](http://taqrib.info/indonesia/index.phpcontent&view=article&id=600:pentingnya-pengetahuan-dan-pendidikan-menurut-alquran&catid.) Diunduh tgl : 09 April 2016, jam:21.00 WIB
- Bimo Walgito. 2011. *Bimbingan dan konseling (Studi dan Karir)*, Andi Offset, Yogyakarta.
- John W. Creswell. 2015. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- El-kawaqi, *Implementasi*, [blogspot.com/2012/12/pengertian-implementasi-menurut-para.html?m=1](http://blogspot.com/2012/12/pengertian-implementasi-menurut-para.html?m=1). Diunduh tgl : 12 Januari 2016, jam:11.30 WIB
- Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Hurlock, B Elizabeth. *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta, cet 6.
- Lexy. J. Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya. Bandung
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek Maestro*, Bandung.
- Nurbuco Cholid dan Abu Achmadi, *Metode Penelitia*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009.
- Prayitno. 2004. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta. Bandung

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Bumi Aksara, Jakarta. RPL/modul/sop/foto, keadaan guru

Wibowo, M.E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT Unnes Press

Widya, cet 1. Corey, G. 1995. *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi*. IKIP Semarang Press. Semarang.